

RELASI PATRON KLIEN JURAGAN BAWANG MERAH DAN BURUH WANITA DI PASAR BAWANG KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

The Relation of A Patron Clients red Onion Skipper and Women Worker In Onion Market Dringu Probolinggo

Ittaqillah, Sukidin, Sri Kantun
 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: Sukidin2005@yahoo.com

ABSTRAK

Pasar bawang di Kecamatan Dringu merupakan sentra perdagangan bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo. Dalam kegiatan perdagangan bawang merah di pasar ini, terdapat hubungan ketergantungan antara juragan bawang merah (pedagang) dan buruh wanita. Hubungan kerja antara juragan bawang merah dan buruh wanita mengarah pada hubungan yang bersifat patron klien. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tentang relasi patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita serta dampak yang ditimbulkan dari adanya relasi patron klien tersebut. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive area*. Subjek dan informan dipilih dengan menggunakan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara juragan bawang dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo mengarah pada hubungan patron klien. Juragan bawang dan buruh wanita memiliki perbedaan dalam status sosial ekonomi yang akan menyebabkan ketidakseimbangan pertukaran sosial. Hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita juga dapat terbangun dengan utuh karena terpeliharanya rasa saling percaya satu sama lain. Selain itu, adanya sifat luwes dan meluas antara juragan bawang merah dan buruh wanita. Dampak yang ditimbulkan adanya relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita yaitu ketergantungan antara buru wanita dan juragan bawang merah dan pengabdian buruh wanita yang lama pada satu juragan.

Kata kunci: patron klien, juragan bawang merah, buruh wanita

ABSTRACT

Dringu onion market in the District is the largest onion trading center in Probolinggo. In the trading activities of onion in this market, there is a dependency relationship between skipper onion (merchants) and female laborers. The working relationship between the skipper onion and female labor leads to a patron-client relationship. This study is a descriptive study with a qualitative approach to know about the patron-client relationship between skipper onion and female workers as well as the impact of the presence of the patron-client relationship . Places are determined by using purposive research area. Subjects and informants were selected using snowball sampling. Data collection methods used consist of observation, interviews, and documents. Analysis of the data used is data reduction, data display and conclusion drawing or verification. The results showed that the relationship between skipper onion and women in the labor market Dringu Probolinggo District of onion leads to the patron-client relationship. Squire onions and female workers have differences in socioeconomic status that will cause an imbalance of social exchange. Patron-client relationship between skipper onion and female workers can also woke up with a whole because of the maintenance of mutual trust with each other. In addition, the flexible nature and extends between skipper onion and female workers. The impact of the existence of patron-client relations skipper onion and female workers is the dependence between the woman and the skipper rushed onion and dedication old female worker at the skipper.

Keywords: *patron-client, red skipper onion, women worker*

PENDAHULUAN

Pasar bawang di Kecamatan Dringu merupakan sentra perdagangan bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo. Para pedagang bawang merah di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo menjual bawang merah dalam partai besar. Pada umumnya para pedagang bawang merah di pasar bawang Dringu ini disebut sebagai juragan bawang merah.

Banyaknya pelanggan bawang merah pada setiap harinya, mengakibatkan para juragan bawang merah kewalahan dalam mengatasi pesanan yang begitu banyak dari dalam daerah Jawa Timur maupun luar daerah Jawa Timur, seperti Jakarta, Bali, bahkan sampai Irian Jaya. Juragan bawang pada saat membeli bawang merah ke petani, kondisinya masih dalam keadaan kotor dan masih ada daunnya. Oleh karena itu para juragan bawang merah memerlukan pekerja atau buruh untuk membersihkan, memilah dan menimbang serta mengirim bawang ke berbagai daerah. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelatenan, ketekunan dan ketelitian. Buruh yang bekerja di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo rata-rata wanita. Buruh wanita yang bekerja di pasar bawang Dringu ini rata-rata ibu rumah tangga yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Probolinggo yang sudah berumur 20-60 tahun. Para buruh wanita ini bekerja setiap hari dari pagi hari sampai sore hari.

Dalam kegiatan perdagangan bawang merah di pasar ini, terdapat hubungan ketergantungan antara juragan bawang merah (pedagang) dan buruh wanita. Juragan bawang merah dalam melayani pesanan, menyeleksi dan menjaga kualitas bawang merah, terdapat hubungan kerja dengan buruh wanita. Hubungan kerja ini mengarah pada hubungan yang bersifat patron klien. Scott (1993: 7) menjelaskan hubungan atau ikatan patron klien sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya

untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), dan pada gilirannya klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron.

Dalam hubungan kerja di pasar bawang Dringu, juragan bawang merah membutuhkan buruh wanita untuk membersihkan, memilah dan menimbang bawang yang akan dijual dan dikirim ke berbagai daerah. Sedangkan para buruh wanita membutuhkan juragan bawang merah karena dapat membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya ataupun bantuan-bantuan sosial lainnya yang terwujud dalam interaksi sosial yang baik antar keduanya. Juragan bawang merah rata-rata mempekerjakan buruh wanita karena buruh wanita lebih telaten dan teliti dalam membersihkan dan memilah bawang merah.

Hubungan antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo sangat saling membutuhkan satu sama lain. Buruh wanita tidak bisa secara sepihak memutus hubungan kerja dengan juragannya sebelum tanggungan hutang yang dimilikinya dilunasi. Munculnya ketergantungan ini dapat menyebabkan arus klien (buruh wanita) ke patron (juragan bawang merah) lebih besar daripada arus patron ke klien, sehingga hubungan yang terjadi tidak seimbang dan cenderung menguntungkan salah satu pihak.

Hubungan patron klien yang terjadi berdasarkan ikatan moral yang terjadi antara patron dan kliennya bukan hanya adanya hubungan kerja yang terjadi. Juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dalam melakukan interaksi sangatlah intensif, karena selalu bertatap muka setiap harinya, baik dalam keseharian maupun saat bekerja. Adanya hubungan yang khusus menjadikan hubungan ini lebih bersifat mempribadi atau mengkhusus, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Scott (dalam Suprihatin, 2002: 150-151), Sifat tatap muka

memberikan makna bahwa hubungan patron klien adalah hubungan pribadi, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Masing-masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis. Kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan. Keterlibatan hubungan antara juragan bawang merah dengan para buruh wanita dalam suatu lingkungan kerja tentunya sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan perkembangan usaha bawang merah di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Tanpa adanya hubungan kerja yang baik, maka usaha tersebut tidak akan berjalan dan tidak akan berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah: Bagaimana relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita di Pasar Bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo? dan Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita di Pasar Bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti ingin mengetahui tentang relasi patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita serta dampak yang ditimbulkan dari adanya relasi patron klien tersebut. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, peneliti terlebih dahulu menentukan subjek penelitian, informasi dari subjek akan mengantarkan peneliti ke informan lainnya guna mendapatkan informasi yang lebih banyak sampai tidak ada varian lagi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah juragan bawang merah dan buruh wanita masing-masing sebanyak 2 orang, serta informan yaitu suami buruh wanita, istri juragan bawang merah dan kepala pasar bawang Dringu. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu di

Pasar Bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo karena daerah tersebut merupakan daerah penghasil bawang tertinggi di Kabupaten Probolinggo, dan belum ada penelitian sejenis yang dilakukan pada juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Selain itu, peneliti sudah melakukan observasi di Pasar Bawang Dringu serta letak pasar yang strategis. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: wawancara mendalam, observasi dan dokumen. Metode wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan subjek secara mendalam, utuh, dan rinci dengan tujuan mendapatkan informasi dengan lengkap, mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan subjek selama melakukan aktivitas sebagai juragan bawang merah dan buruh wanita. Sedangkan metode dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang ada di Pasar Bawang Dringu. Analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data mentah tentang hubungan patron klien subjek, sedangkan data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dihilangkan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah data tentang hubungan patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita yang telah melalui proses tahap reduksi nantinya oleh peneliti akan dipaparkan dan dikategorisasikan berdasarkan kategori yang telah berupa uraian bebas atau deskripsi sehingga nanti bisa memudahkan peneliti dalam memahami dan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Sedangkan kesimpulan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk paparan deskriptif tentang permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketidakseimbangan Pertukaran Sosial

Setiap orang pasti memiliki *status sosial* yang berbeda-beda dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula dalam pasar bawang di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang kegiatannya melibatkan dua pihak, yaitu juragan atau pedagang bawang merah dan buruh wanita. Hubungan yang terjalin antara juragan bawang merah dan buruh wanita menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Juragan bawang merah berada pada status sosial yang lebih tinggi dari pada buruh wanita karena kepemilikan modal juragan bawang merah lebih tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Sedangkan buruh wanita berada pada kelas bawah dimana harta atau kekayaan yang dimiliki dibawah rata-rata pada masyarakat umumnya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perbedaan status sosial dalam hal kepemilikan modal inilah yang menyebabkan para buruh wanita menjadi tergantung kepada juragan bawang merah untuk diberikan pekerjaan dan mendapatkan upah dari juragannya.

Dari hal diatas terdapat relevansi pendapat Sitorus (2000) yang mengatakan kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis. Diantara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan, tidak hanya memiliki satu macam saja apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang lebih banyak, akan lebih mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Hal diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (2003) ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

Adanya perbedaan status sosial dalam kepemilikan modal menyebabkan terjalinnya hubungan kerja diantara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dalam hal ini, juragan bawang merah menyediakan lahan pekerjaan,

sedangkan buruh wanita menyediakan sumber daya manusianya untuk sepenuhnya bekerja pada juragan bawang merah. Hubungan kerja antara juragan bawang merah dan buruh wanita terjalin rasa saling tergantung dan saling membutuhkan. Juragan bawang merah membutuhkan buruh wanita untuk membersihkan bawang merah, sedangkan buruh wanita juga membutuhkan juragan bawang merah untuk memberinya upah atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Hubungan kerja antara juragan bawang merah dan buruh wanita terjalin dalam suatu bentuk ikatan patron klien.

Scott (1993: 7) menjelaskan hubungan atau ikatan patron klien sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), dan pada gilirannya klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron.

Penjelasan dari Scott tersebut sesuai dengan hubungan patron klien yang terjadi di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hubungan patron klien yang terjadi di tempat penelitian ini melibatkan hubungan antara juragan bawang merah dan buruh wanita. Juragan bawang merah berada pada kepemilikan modal yang tinggi sehingga dia berperan sebagai patron, sedangkan buruh wanita berada pada kepemilikan modal yang rendah sehingga berperan sebagai klien. Juragan bawang merah menggunakan segenap sumberdayanya untuk memberikan perlindungan kepada buruhnya, baik perlindungan ekonomi berupa pemberian pinjaman ketika buruhnya dalam keadaan kesulitan keuangan, maupun perlindungan dalam hal bantuan sosial.

Hubungan patron klien merupakan hubungan sosial yang di dalamnya terdapat pertukaran antara dua belah pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam kondisi

yang seimbang, patron memberikan perlindungan ekonomi kepada kliennya, sedangkan klien membalasnya dengan memberikan segala sumberdayanya kepada patron, misalnya saja dengan bekerja dan sepenuhnya mengabdikan kepada patronnya. Sedangkan dalam kondisi yang kurang seimbang ketika hanya satu pihak yang dapat merasakan keuntungan dari hubungan yang terjalin.

Menurut Poloma (2004), teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Teori pertukaran memiliki asumsi bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa hubungan yang terjalin antara juragan bawang merah dan buruh wanita juga mencerminkan suatu bentuk hubungan yang di dalamnya terdapat unsur pertukaran. Juragan bawang merah memberikan perlindungan ekonomi ketika buruhnya mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan perlindungan sosial ketika buruhnya membutuhkan bantuan atau dukungan sosial dari juragannya. Sedangkan buruh wanita membalasnya dengan mengabdikan pada juragannya dan selalu melaksanakan perintah juragan bawang merah. Pertukaran ini dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan bawang merah, dan buruh wanita ingin memperoleh perlindungan ekonomi dari juragannya ketika dalam kesulitan.

Hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo tidak selalu berjalan dengan seimbang. Kadang kala juga menunjukkan kondisi yang kurang seimbang. Kondisi yang kurang seimbang ini tidak selalu dipandang sebagai kondisi yang menunjukkan satu pihak merasa diuntungkan dan satu pihak merasa dirugikan. Namun tidak menutup kemungkinan jika

adakalanya juga kondisi yang kurang seimbang ini dinilai merugikan bagi satu pihak dan menguntungkan bagi pihak lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa dalam hubungan patron klien antara juragan bawang dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo menunjukkan kondisi yang kurang adil. Kondisi yang kurang adil disini tidak diartikan sebagai kondisi satu pihak merasa dirugikan dan pihak lainnya merasa untung. Namun kondisi kurang adil ini dalam konteks ketidakadilan dalam hal pendapatan yang diperoleh juragan bawang merah dan pendapatan yang diperoleh buruh wanita. Namun demikian, meskipun juragan kurang adil, juragan masih memberikan ongkos pulang atau sekedar memberikan makanan atau minuman.

Kondisi ketidakadilan semakin terlihat ketika bukan musim panen bawang, buruh wanita jarang mendapat pekerjaan untuk membersihkan bawang. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada upah yang diperoleh. Apabila pemasokan bawang hanya sedikit, maka upah yang diperoleh sedikit, kadang kala tidak dapat upah karena tidak ada kerjaan yang dikerjakan. Sedangkan juragan bawang merah sama sekali tidak merasakan dampak secara langsung atas perubahan musim. Hal ini diperoleh dari pernyataan ibu E (61th) yang mengatakan: *“kalau bukan musim panen, saya jarang ada kerjaan disini. Pemasokan bawang kadang cuam sedikit, jadi upah yang diperoleh cuma sedikit dan kadang-kadang saya tidak dapat upah”*.

Bagi juragan bawang merah, antara musim panen bawang merah dan bukan musim panen bawang merah, tidak ada perbedaan dalam hal pemasaran bawang, bahkan ketika bawang langka dipasaran, harganya semakin naik sehingga akan menjadi keuntungan tersendiri bagi juragan bawang merah. Namun di sisi lain, hubungan patron klien di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo juga dinilai adil karena

baik juragan bawang merah maupun buruh wanita masih bisa merasakan keuntungan-keuntungan dari hubungan yang terjalin. Buruh wanita merasa diuntungkan ketika mereka membutuhkan pinjaman, sedangkan juragan bawang merah juga merasa diuntungkan karena adanya buruh, semua pekerjaan cepat selesai.

Ketidakeimbangan hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo juga terlihat ketika ada buruh wanita yang sering mangkir dari pekerjaannya bahkan secara sepihak memutus hubungan kerja dengan juragannya dan kemudian berpindah juragan dengan meninggalkan sejumlah hutang kepada juragan bawang sebelumnya.

Pernyataan yang diungkapkan salah satu juragan bawang merah tersebut menunjukkan fakta bahwa dalam hubungan patron klien di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo juga menunjukkan hubungan yang kurang seimbang, satu pihak mengambil keuntungan dari pihak lainnya. Dalam hal ini buruh wanita mengambil keuntungan dari juragannya, kebaikan juragan bawang merah dalam memberikan pinjaman tidak dibalas dengan sikap mengabdikan kepada juragan bawang yang bersangkutan malah buruh wanita tersebut pergi tanpa pamit dan meninggalkan sejumlah hutang kepada juragannya.

B. Sifat Tatap Muka (Saling Percaya)

Hubungan patron klien antara juragan bawang dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo juga dapat terbangun dengan utuh karena terpeliharanya rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya terlihat dalam hal pemberian pinjaman oleh juragan bawang merah kepada buruhnya yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Setiap kali buruh wanita sedang kesulitan keuangan, maka juragan bawang merah akan memberikan pinjaman kepada buruhnya. Bahkan meskipun buruh wanita masih belum sepenuhnya melunasi hutang-hutangnya, mereka masih

bisa meminjam sejumlah uang kepada juragannya dengan syarat kebutuhan akan uang itu benar-benar digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Scott (dalam Suprihatin, 2002: 150-151), Sifat tatap muka memberikan makna bahwa hubungan patron klien adalah hubungan pribadi, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Masing-masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis.

Pemberian pinjaman yang diberikan juragan bawang merah pada buruhnya atas rasa kepercayaan. Untuk mengingat jumlah pinjaman yang diberikan kepada buruhnya, juragan bawang tidak mencatatnya, namun juragan bawang merah sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada buruh wanita yang meminjam untuk melunasi pinjamannya sesuai jumlah uang yang telah dipinjamnya. Kepercayaan yang diberikan juragan bawang kepada buruhnya itu dibalas dengan kejujuran oleh buruhnya. Buruh wanita senantiasa melunasi hutang-hutangnya sesuai jumlah uang yang dipinjamnya. Buruh wanita tidak pernah menyelewengkan pinjaman yang telah diberikan juragannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Doney dan Cannon (1997) bahwa penciptaan awal hubungan mitra dengan pelanggan didasarkan atas kepercayaan. Hal senada juga dikemukakan oleh McKnight, Kacmar, dan Choudry (dalam Bachman & Zahee, 2006), menyatakan bahwa kepercayaan dibangun sebelum pihak-pihak tertentu saling mengenal satu sama lain melalui interaksi atau transaksi.

Kepercayaan dan kejujuran merupakan dua elemen penting yang selalu dijaga oleh juragan bawang merah dan buruh wanita. Setiap kali memberikan pinjaman kepada buruhnya, juragan bawang merah mengandalkan rasa percaya kepada buruhnya. Begitupun buruh wanita yang membalas kepercayaan juragan bawang merah dengan kejujuran. Terpeliharanya rasa saling percaya oleh juragan bawang merah dan kejujuran yang ditunjukkan oleh buruh wanita menjadi alasan utama semakin eratnya

hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

C. Sifat Luwes dan Meluas

Dalam relasi patron klien ini bantuan yang diminta patron dapat bermacam-macam, mulai membantu memperbaiki rumah, mengelola tanah, sampai ke kampanye politik. Klien mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi juga bila mengalami kesulitan mengurus sesuatu. Dengan kata lain, hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus sebagai jaminan sosial bagi mereka.

Juragan bawang merah dengan kepemilikan modal yang tinggi menggunakan segenap sumberdayanya untuk memberikan perlindungan kepada buruhnya, baik perlindungan ekonomi berupa pemberian pinjaman ketika buruhnya dalam keadaan kesulitan keuangan, maupun perlindungan dalam hal bantuan sosial, misalnya membantu apabila buruh mengadakan hajatan atau acara besar yang lain tanpa sejumlah imbalan. Kemudian buruh membalasnya dengan memberikan segenap sumberdayanya dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yaitu membersihkan dan memilah bawang dan memberikan dukungan umum dan bantuan kepada juragan bawang merah, misalnya membantu juragan bawang merah memperbaiki rumah tanpa meminta upah.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti. Seperti halnya yang terjadi pada juragan P jika salah satu buruhnya ada yang sakit, beliau meminjamkan kendaraan untuk buruhnya yang sedang sakit itu untuk segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan yang terjalin antara juragan bawang merah dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo mengarah

pada hubungan patron klien. Juragan bawang merah dan buruh wanita memiliki perbedaan dalam status sosial ekonomi yang akan menyebabkan ketergantungan satu sama lain. Hubungan patron klien antara juragan bawang dan buruh wanita di pasar bawang Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo menunjukkan kondisi yang kurang adil. Kondisi kurang adil ini dalam konteks ketidakadilan dalam hal pendapatan yang diperoleh juragan bawang merah dan pendapatan yang diperoleh buruh wanita. Hubungan patron klien antara juragan bawang merah dan buruh wanita juga dapat terbangun dengan utuh karena terpeliharanya rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya terlihat dalam hal pemberian pinjaman oleh juragan bawang merah kepada buruhnya yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, adanya sifat luwes dan meluas antara juragan bawang merah dan buruh wanita yaitu bersikap baik dan memberikan perlindungan ekonomi dan sosial.

Dampak yang ditimbulkan adanya relasi patron klien juragan bawang merah dan buruh wanita yaitu ketergantungan antara buruh wanita dan juragan bawang merah, sehingga buruh wanita sulit untuk pindah ke juragan lain. Selain itu, pengabdian buruh wanita yang lama pada satu juragan yang dilatarbelakangi karena juragan bawang merah yang bersangkutan dinilai memiliki pribadi yang baik dan suka menolong ketika buruh wanita sedang mengalami kesulitan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Bagi juragan bawang merah untuk tetap memperhatikan kesejahteraan buruh, selalu meninjau ulang sistem pengupahan, tetap menjaga sikap dan hubungan baik pada buruh serta puas terhadap kerja buruh.. Sedangkan bagi buruh wanita untuk tetap menjaga dan mempertahankan kepercayaan dan hubungan yang baik dengan juragan bawang merah.

2. Bagi peneliti yang akan datang perlu dikembangkan lagi dengan menambah indikator lain seperti interaksi sosial dan tindakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bachman, R dkk. 2006. *Handbook of Trust Research*. USA: Edward Elgar Publishing Inc.
- [2] Doney, P. M dkk. 1997. *An Examination of The Nature of Trust in Buyer-Seller Relationship*. *Journal of Marketing* Vol 61 April, pp 35-51
- [3] Poloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Scott, J. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [5] Sitorus, M.. 2000. *Sosiologi*. Bandung: Cahaya Budi
- [6] Suprihatin, S. 2002. "Hubungan Patron Klien Pedagang "Nasi Kucing" Di Kota Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 7 (1): 147-164

